
MENUJU PILKADA 2024: BELAJAR DARI KEKALAHAN BUPATI PETAHANA DI KOLAKA TIMUR

Muhammad Giffaryansah^{1*}, Eka Suaib², Bakri Yusuf³

^{1,2,3} Universitas Halu Oleo

giffaryansahmuhammad@gmail.com

*Email Korespondensi: giffaryansahmuhammad@gmail.com

Abstract :

Abstract: This study aims to determine the cause of the defeat of the incumbent Regent in the serentaj Regional Head election in East Kolaka Regency in 2020, and to be a reference to face the elections in 2024. By using qualitative research techniques, researchers interviewed, recorded the interview process, and through literature studies to complete this study. The results of this study analyzed what caused the defeat of the incumbent in the 2020 regional elections in East kolaka regency by looking at how the political strategy carried out by both candidate pairs (paslon) 01, namely TH-BR who had the status of incumbent Regent and his winning team, as well as the phenomenon of split ticket voting that occurred at the time of the elections.

Keywords: incumbent Regent candidate, pilkada, political strategy, split ticket voting.

Abstrak :

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui penyebab terjadinya kekalahan bupati petahana dalam pemilihan kepala daerah serentaj di kabupaten Kolaka timur pada tahun 2020, dan untuk dapat menjadi sebuah acuan menghadapi pilkada pada tahun 2024. Dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif, peneliti mewawancarai, merekam proses wawancara, dan melakukan studi pustaka untuk menyelesaikan penelitian ini. Hasil penelitian ini menganalisis apa yang menjadi penyebab kekalahan petahana pada pilkada tahun 2020 di kabupaten kolaka timur dengan melihat bagaimana strategi politik yang dijalankan baik pasangan calon (paslon) 01 yakni TH-BR yang berstatus bupati petahana dan tim pemenangannya, serta fenomena split ticket voting yang terjadi pada saat pilkada tersebut.

Kata Kunci: calon bupati petahana, pilkada, strategi politik, split ticket voting

Pemilihan umum di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 yang membahas tentang pemilihan umum dalam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi bahwa pemilihan umum adalah suatu sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Presiden dan Wakil Presiden dan yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dalam (UU RI Nomor 7 Tahun 2017).

Terdapat 7 kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang melaksanakan pemilihan kepala daerah yakni, Kabupaten Muna, Konawe Kepulauan, Konawe Selatan, Konawe Utara, Wakatobi, Buton utara, dan Kolaka Timur. Pada pemilu legislatif 2019, anggota legislatif yang terpilih menduduki kursi DPRD kabupaten Kolaka Timur berjumlah 25 orang. Dengan komposisi partai di parlemen yaitu: Partai Nasdem mengantongi suara terbanyak dengan 8 kursi, diikuti dengan beberapa partai lain, diantaranya Partai Gerindra sebanyak 2 kursi, Partai Amanat Nasional (PAN) dengan 4 kursi, Partai Golongan Karya (Golkar) 2 kursi, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) 3 kursi, Partai Demokrat 2 kursi, Partai PDIP 3 kursi, dan Partai Bulan Bintang (PBB) 1 kursi.

Pada pilkada Kolaka Timur 2020, figur yang maju dalam kontestasi pilkada Kolaka Timur 2020 ini terdiri atas 4 figur, yaitu Tony Herbiansyah, Baharuddin, Samsul Bahri Madjid, dan Andi Merya Nur. Keempat tokoh ini mendapatkan dukungan partai politik yang menduduki Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Kolaka Timur, dari keempat figur ini akhirnya menghasilkan dua pasang calon bupati/wakil bupati pada pilkada Kolaka Timur tahun 2020. Tony Herbiansyah berpasangan dengan Baharuddin, sedangkan Samsul Bahri Madjid berpasangan dengan Andi Merya Nur.

Kedua pasangan ini didukung oleh partai-partai yang menduduki DPRD Kab. Kolaka Timur yakni pasangan Tony Herbiansyah dan Baharuddin didukung oleh partai Nasdem, PKS, Golkar, dan PBB dengan total empat belas kursi di DPRD. Sedangkan pasangan Samsul Bahri Madjid dan Andi Merya Nur didukung oleh partai PDIP, PAN, Demokrat, dan Gerindra dengan total sebelas kursi DPRD. Tidak terdapat calon yang mendaftarkan diri melalui jalur perseorangan atau independen pada pilkada Kolaka Timur 2020.

Sebagai perbandingan, kita dapat melihat pilkada pada tahun 2015 lalu yang dimana pasangan calon bupati dan wakil bupati berjumlah 4 pasang calon, yakni:

1. .H. Syamsu Alam dan Farida Harianti, SH, yang diusung oleh partai PAN dan PBB dengan perolehan suara 2.198 (3,36%)
2. Drs. Tony Herbiansyah, M.Si dan Hj. Andi Merya Nur, S.IP, yang diusung oleh partai PDIP, Nasdem, dan Demokrat dengan perolehan suara 27.903 (42,62%)
3. H. Muh. Buddu, SE dan H. Ridwan Basnapal, SE, yang diusung oleh partai Hanura, Gerindra, dan PPP dengan perolehan suara 16.054 (24,52%)
4. H. Wahyu Ade Pratama Imran, SH dan Idul Fitri Syam, yang diusung oleh partai Golkar, PKS, PKPI, dan PKB dengan perolehan suara 19.313 (29,50%)

Sedangkan dalam pilkada Kolaka Timur pada tahun 2020 ini hanya diikuti oleh 2 pasang calon, yakni :

1. Drs. H. Tony Herbiansyah dan Drs. H. Baharuddin M.Si, yang diusung oleh partai Nasdem, PKS, Golkar, dan PBB dengan perolehan suara 34.465 (47,4%)
2. H. Samsul Bahri Madjid, SH, M.Si dan Hj. Andi Merya Nur, S.IP, yang diusung oleh partai PDIP, PAN, Demokrat, dan Gerindra dengan perolehan suara 38.275 (52,6%)

Peneliti mengambil pembahasan kekalahan petahana ini dikarenakan kekalahan petahana pada pilkada serentak sudah cukup sering terjadi, contohnya pada pilkada 2017 di Ibu Kota Jakarta, dimana Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat dengan status petahana kalah melawan Anies Baswedan-Sandiaga Uno. Di Sultra juga kekalahan petahana pada tahun 2015

saat itu dialami oleh Aswad Sulaiman-Abu Haera yang dikalahkan oleh pasangan Ruksamin-Raup. Serta pada pilkada serentak 2020, dua kabupaten lain selain Kolaka Timur di Sulawesi Tenggara yang diikuti oleh calon petahana juga harus kalah, kedua pasang figur tersebut yaitu Arhawi-Hardin Laomo di Wakatobi, dan Abu Hasan-Suhuzu di Buton Utara.

Padahal dapat dikatakan petahana sudah memiliki modal awal untuk bertarung. Namun di Kabupaten Kolaka Timur ini, terjadinyapecah kongsi antara bupati dan wakil bupati dan majunya birokrat dapat saja mengakibatkan modal awal yang dimiliki bupati sebelumnya akan cukup diganggu oleh rivalnya.

Sedangkan dilihat dari kekuatan partai politik yang dimiliki kedua pasangan, pasangan 01 lebih unggul jumlah kursi dibandingkan pasangan 02, dimana setiap kursi tentunya memiliki basis suara yang dapat dibawah untuk mendukung pasangan calon yang diusung partai mereka. Apakah kendaraan politik yang dimiliki oleh pasangan TH-BR tidak menjalankan fungsi-fungsinya dalam menjalankan kerja politik agar pasangan TH-BR dapat menjadi pemenangnya. Kita ketahui bahwa dari keempat figur yang menjadi calon bupati dan wakil bupati Koltim pada tahun 2020 tiga diantaranya merupakan orang yang berada di dalam pemerintahan Kolaka Timur, apakah kepemimpinan mereka pada pemerintahan Kolaka Timur tahun 2015-2020 juga menjadi evaluasi pemilih ketika hendak memilih mereka pada pilkada Kolaka Timur tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan metode Penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menganggap bahwa dengan pendekatan kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode penelitian yang lain. Pada penelitian kualitatif bagian rumusan masalah merupakan fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu dengan maksud untuk mengetahui gejala sosial yang ada. Sehingga pada penelitian ini, mencoba memaparkan apa penyebab kekalahan calon bupati yang berstatus petahana sehingga tidak dapat memenangkan pilkada di Kabupaten Kolaka Timur pada tahun 2020..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemerintahan kabupaten Kolaka Timur

Secara administrasi, Kabupaten Kolaka Timur terbagi menjadi 12 kecamatan. Dari 12 kecamatan tersebut terbagi lagi menjadi wilayah administrasi lebih kecil dengan total 133 wilayah, yang terdiri dari 117 wilayah desa dan 16 wilayah kelurahan.

Kabupaten Kolaka Timur dikepalai oleh seorang Bupati. Dalam melaksanakan tugasnya, selain didampingi oleh wakilnya, Bupati Kolaka Timur dibantu oleh Sekretaris Wilayah Daerah yang membawahi beberapa Asisten, Badan Perencanaan Pembangunan (BAPPEDA), dan Inspektorat Wilayah daerah serta dibantu oleh berbagai instansi dinas/vertikal yang masing- masing mempunyai lingkup tugas yang berbeda-beda.

Tabel 1. Daftar Bupati Kolaka Timur

No	Nama Bupati	Masa jabatan
1.	Drs. H. Tony Herbiansyah, M.Si	22 April 2013-22 April 2015
2.	Drs. H. Anwar Sanusi, M.M.	27 April 2015-16 Februari 2016
3.	Drs. H. Tony Herbiansyah, M.Si	17 Februari 2016-17 Februari 2021
4.	Eko Santoso Budiarto	17 Februari 2021-26 Februari 2021
5.	H. Samsul Bahri, SH., M.Si	26 Februari 2021-19 Maret 2021
6.	Hj. Andi Merya, S.IP	19 Maret 2021-14 Juni 2021

		14 Juni 2021-21 September 2021
7.	Andi Muhammad Iqbal Tongasa, S.STP., M.Si	21 September 2021- 22 November 2021
8.	Sulwan Aboenawas M.Si	22 November 2021-23 Agustus 2021
9.	Abdul Aziz, SH	24 Agustus 2021- Sisa jabatan (2021-2026)

Sumber : Profil Pelajar.com

Sejak mekarnya daerah Kolaka Timur pada tahun 2013, terjadi sembilan kali pergantian bupati. Dimana bupati pertama yakni Tony Herbiansyah dan Anwar Sanusi yang masing-masing memimpin sebagai Pj Bupati dimana pemilihan kepala daerah secara resmi belum dilaksanakan karena masih menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB).

Lalu pada pilkada 2015 akhirnya Tony Herbiansyah menjadi bupati Kolaka Timur pertama pada jabatan 2016-2021 lalu pada saat selesai priode awal, jabatan bupati Kolaka Timur diisi oleh Eko Santoso, menunggu pemenang pilkada 2020 dilantik. Setelah itu jabatan bupati Kolaka Timur diisi kembali oleh bupati definitif kedua, yakni Samsul Bahri Madjid.

Namun tidak sampai satu bulan menjabat, Samsul Bahri Madjid (SBM) beliau meninggal dunia dan memberikan tongkat kepemimpinan bupati kepada wakilnya yakni Andi Merya Nur, yang akhirnya ditangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi karena kasus yang menjeratnya. Kini Bupati Kolaka Timur diisi oleh Abdul Aziz sebagai bupati definitif.

Di setiap kecamatan, kelurahan dan desa, masing-masing terdapat seorang Camat, Lurah, dan Kades dalam upaya untuk membentuk kelancaran pelaksanaan pembangunan dan kemasyarakatan sampai ke bawah.

Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dipilih melalui pemilihan umum (pemilu) dan dilantik dalam masa jabatan lima tahun. Dimana pada pemilu 2019 lalu sebaran anggota DPRD Kabupaten Kolaka Timur terpilih sebagai berikut:

Tabel 2. Dapil 1, Lalolea, Loea, Tirawuta

No	Nama	Partai Politik
1.	M. Amin W., SE.,M.Si	Gerindra
2.	Rosdiana	Nasdem
3.	Syukur	PKS
4.	Amila Rahmil	PAN
5.	Bahrul, S.Hut	Demokrat
6.	Ramli Madjid, SE., MH	PBB

Sumber; BumiSultra.com

Pada dapil satu, yakni di wilayah Lalolea, Loea, dan Tirawuta dimenangkan oleh masing-masing anggota partai dari partai yang berbeda dimana pada dapil tersebut perolehan kursi anggota DPRD merata diraih oleh anggota pada setiap partai

Tabel 3. Dapil 2, Ladongi, Poli-Polia

No	Nama	Partai Politik
1.	Arham Said, S.Sos	Gerindra
2.	Rujinah Eka Purnamasar	PDIP
3.	Yodo Handoko, SH.	Nasdem
4.	Eka Widiawati, S.Kep	Nasdem
5.	Drs. Baharuddin, M.Si	PKS
6.	Risman	PAN

Sumber; BumiSultra.com

Pada dapil 2, yakni di wilayah Ladongi dan Poli-Polia dimenangkan oleh partai Nasdem dengan dua kursi anggota legislatif, dan partai lain yakni Gerindra, PDIP, PKS, dan PAN masing-masing satu kursi

Tabel 4. Dapil 3, Aere, Dangia, Lambandia

No	Nama	Partai Politik
1.	I Ketut Maria Asmara, S.TP	PDIP
2.	Sukirman, SE.	Golkar
3.	Hj. Jumhani, S.Pd	Nasdem
4.	Suhaeni Nasir, S.Pd.,M.Pd	Nasdem
5.	A. Basir Saransi	Nasdem
6.	Rahmatia Lukman, SE., M.Si	Nasdem

Sumber; BumiSultra.com

Di dapil tiga, yakni wilayah Aere,Dangia, dan Lambandia didominasi oleh keunggulan partai Nasdem yang mengisi empat kursi Anggota legislatif di daerah tersebut, disusul oleh PDIP dan Golkar masing-masing satu kursi.

Tabel 5. Dapil 4, Mowewe, Tinondo, Ueesi, Uluiwoi

No	Nama	Partai Politik
1.	Yadin, SE	PDIP
2.	Yosef Sahaka, S.Pd	Golkar
3.	Rita Safitri, S.Kep	Nasdem
4.	Yunianti, A.Md,Keb	Nasdem
5.	Andi Musmal	PAN
6.	Hj. Murni	Demokrat
7.	Ridwan Basnapal	PKS

Sumber; BumiSultra.com

Pada dapil terakhir, yakni di wilayah Mowewe, Tinondo dan Ueesi dan Uluiwoi terdapat 7 kursi, Nasdem memenangkan dengan dua kursi, sedangkan partai lain yaitu PDIP, Golkar, PAN, Demokrat dan PKS masing-masing satu kursi.

Sehingga pada pileg 2019, dimenangkan oleh partai Nasdem dengan (8 kursi), disusul oleh PAN (4 kursi), PDIP (3 kursi), PKS (3 kursi), Golkar (2 kursi), Gerindra (2 kursi), Demokrat (2 kursi) dan PBB (1 kursi).

2. Kesiapan KPU dalam penyelenggaraan pilkada 2020 dan hasil pilkada tahun 2020 di Kabupaten Kolaka Timur

Karena adanya kekhawatiran dimana pilkada dilaksanakan pada saat wabah covid-19 sedang terjadi maka akan berdampak pada tingkat partisipasi pemilih. Ketua KPU, Nengtias mengatakan “penyelenggaraan pilkada tahun 2020 sesuai ekspektasi, dimana pada saat itu tingkat partisipasi masyarakat melampaui target yang ditetapkan oleh KPU RI yakni 77%, dan pada realitanya partisipasi pemilih di Kolaka Timur pada pilkada tahun 2020 lalu mencapai 83% partisipasi oleh wajib pilih”.

Dengan angka tersebut, maka tingkat partisipasi pemilih pada pilkada tahun 2020 meningkat dibandingkan pada tahun 2015 dimana presentase partisipasi masyarakat sebesar 77%, hal ini tentunya disebabkan oleh salah satu alasan dimana pada pilkada tahun 2020 lalu, KPU telah mengantisipasi apa yang menjadi tantangan pada saat hari H pemungutan suara, seperti ketakutan masyarakat untuk menyalurkan suara.

Pihak KPU memberikan jaminan kesehatan kepada masyarakat wajib pilih dengan strategi “new normal” dimana di setiap TPS diberi fasilitas yang menjadi perintah langsung

juga oleh KPU RI, yaitu penyediaan handsanitizer dan tempat cuci tangan, penerapan jaga jarak, menghindari kerumunan dengan cara memberikan jadwal waktu pencoblosan pas surat panggilan tiap pemilih agar tidak terjadi penumpukan di TPS, wajib menggunakan masker, hingga adanya bilik/TPS khusus untuk jika terdapat masyarakat wajib pilih dengan suhu tubuh diatas 37 derajat.

Maka langkah-langkah kampanye pihak KPU untuk mengajak masyarakat memilih dapat berjalan dengan baik, akibat seluruh kerjasama yang dijalin baik oleh forkopimda dan masyarakat untuk kesuksesan pilkada tahun 2020 di Kolaka Timur.

3. Hasil Pilkada tahun 2020 di Kabupaten Kolaka Timur

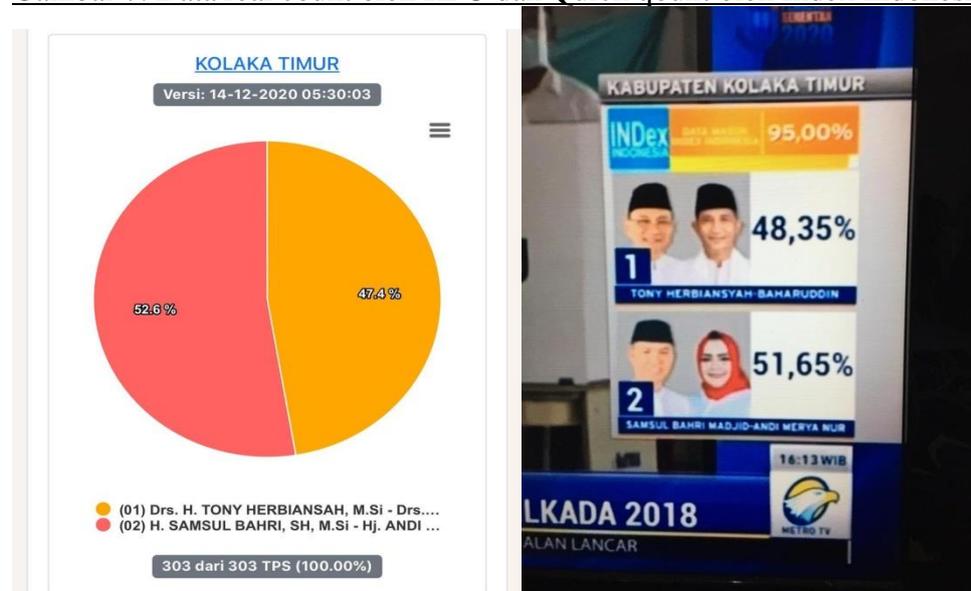
Berdasarkan PKPU No. 05 tahun 2020, proses pemungutan suara dilaksanakan, tepatnya pada Rabu, 9 Desember 2020. Setelah melewati berbagai macam tahapan akhirnya tiba pada hari H pemungutan suara dimana penentu siapakah yang memenangkan pilkada di kabupaten Kolaka Timur ini.

Pada hari pemungutan suara ini, kedua paslon ini menyalurkan hak suara mereka ditempat yang berbeda-beda. Tony herbiansyah mencoblos di TPS daerah mataboundu, kecamatan Tirawuta, Baharuddin di salah satu TPS di kecamatan Ladongi, sedangkan Samsul Bahri Madjid di Kecamatan Tirawuta dan pasangannya yakni Andi Merya Nur menyalurkan hak suaranya di Kecamatan Dangia.

Berbeda dengan 5 tahun lalu, masyarakat yang menyalurkan suaranya mengalami kenaikan partisipasi, padahal kita ketahui bersama bahwa pilkada saat ini dilaksanakan ditengah wabah pandemi yang sedang melanda dunia. bahwa DPT pada 2020 naik dibandingkan 2015 lalu. Partisipasi pemilih pada 2015 sebesar 78,13%, sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 85,34%.

Dalam pemungutan suara ini, pasangan SBM. Dimana Paslon 01 Drs. H. Tony Herbiansyah M.Si – Drs. H. Baharuddin, M.Si hanya memperoleh suara 34.630, sedangkan Paslon 02 H. Syamsul Bahri, SH.,M.Si – Hj. Andi Merya Nur, S.Ip memperoleh 38.409 Suara.

Gambar 7. Data real count oleh KPU dan Quick count oleh Index Indonesia



Sumber: Sirekap KPU dan Metro Tv

4. Penyebab kekalahan calon bupati petahana pada pilkada tahun 2020 di kabupaten Kolaka timur

a) Strategi politik

Seperti yang ditunjukkan oleh Peter Schorder (2009:31). strategi politik itu sendiri adalah suatu sistem ataupun strategi yang dipakai dalam memahami sebuah cita-cita politik. Teknik ini membahas permasalahan khusus tentang cara konten untuk berurusan dengan kelompok pemilih dalam hal ini pendekatan untuk dapat berbicara dengan pemilih secara baik.

Selanjutnya, strategi politik harus dilihat oleh masing-masing pesaing karena pesaing juga secara kuat berusaha untuk memenangkan pertarungan kontestansi politik. Pada hakekatnya prosedur politik merupakan metodologi misi politik untuk melahirkan suatu perkembangan implikasi politik yang dibingkai dalam kepribadian pemilih menjadi arah perilaku yang akan memandu warga negara untuk memilih kelompok atau kandidat ideologis tertentu. Makna ini merupakan hasil signifikan dari prosedur politik yang menetapkan partai manakah yang akan dipilih oleh warga negara. Tujuan definitif dalam sistem politik yaitu untuk membawa kandidat yang diusung oleh strategi politiknya ke situasi politik yang menantang melalui komponen keputusan politik langsung oleh daerah. (Adman Nursal, 2004 hal. 23).

b) Perumusan tujuan/misi

Perumusan tujuan/misi yaitu menjelaskan apa saja yang perlu dipersiapkan secara strategis. Setidaknya perlu ada tiga komponen yang tercakup didalamnya yaitu,

1. Tujuan yang secara komprehensif dapat menjabarkan kedudukan yang hendak dicapai.
2. Alasan perlunya mencapai tujuan secara maksimal. dan
3. Kerangka waktu dimana semua tujuan wajib tercapai.

Menurut Jafar, masyarakat wajib pilih yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan tergolong sebagai pemilih pemula, menilai perumusan tujuan/misi calon bupati petahana pada pilkada tahun 2020 di Kolaka Timur lalu sudah baik dilakukan.

“Untuk Paslon 01 atau bupati petahana sudah bagus, merakyat apa yang mereka rumuskan menjadi visi-misi, namun tidak bisa dipungkiri bahwa strategi dan perumusan visi-misi yang disusun oleh rival calon bupati petahana juga saya nilai bagus.” Pungkas Fajar (wawancara 28 November 2022)

Di tempat lain, salah satu anggota tim kemenangan pasangan calon (paslon) 01 Irwansyah berpendapat bahwa fokus utama yang menjadi rumusan tujuan/misi paslon 01 yakni melanjutkan apa yang telah dilakukan selama menjabat di priode sebelumnya, dan berencana merealisasikan program-program yang belum terlaksana ketika menjabat sebagai bupati.

“Paslon 01 yaitu Pak Tony dan Pak Baharuddin fokus utama mereka ialah melanjutkan visi-misi yang telah dibangun dan dilakukan Pak Tony di priode sebelumnya. Kemudian, mengawal program-program yang memang belum terlaksana. Beliau (Pak Tony) yang pastinya ingin melanjutkan program yang dianggap berhasil, dan program yang belum berhasil, itulah yang direncanakan kembali dalam bentuk misi/program.

Kalau visi tidak ada perubahan signifikan hanya pada program/misi yang diubah. Contohnya memberikan beasiswa kepada mahasiswa, membangun asrama mahasiswa di Kota Kendari, Kolaka, dan Makassar yang dimana pelajar dari Koltimnya banyak, dan menghidupkan kembali majelis ta’lim atau BKMT yang sempat fakum diharapkan dapat hidup kembali, selain infrastruktur yakni interkoneksi antar daerah yang juga merupakan fokus Pak Tony” Tuter Irwansyah (wawancara 26 November 2022)

Penulis berpandangan bahwa perumusan misi/tujuan yang dilakukan oleh paslon 01 sudah sesuai dengan strategi mereka yakni menganalisis apa yang telah berhasil dilakukan di priode sebelumnya dan apa yang belum terrealisasikan pula di priode sebelumnya.

Program-program penting seperti pembangunan asrama mahasiswa hingga pengaspalan jalan masih menjadi fokus paslon 01 pada pilkada tahun 2020 lalu, membuktikan bahwa pada priode sebelumnya kepemimpinan paslon 01 belum maksimal dan dinilai efektif oleh warga, karena dengan rumusan misi inilah yang menjadi isu yang membuat paslon 01 kurang mendapat simpati dari masyarakat, terutama pembangunan infrastruktur.

c) keputusan strategis

Keputusan strategis menjadikan Kelompok-kelompok target Kelompok target adalah kelompok masyarakat atau organisasi yang penting untuk tercapainya misi. Mereka perlu didekati untuk waktu yang telah ditentukan. Kelompok target ini diidentifikasi dengan menginterpretasikan keputusan strategis, khususnya tujuan taktis juga melalui analisa citra yang diinginkan (*target image*)

Pada pilkada tahun 2020 di Kolaka Timur, paslon 01 tentunya telah membuat keputusan-keputusan strategis untuk menyasar simpati masyarakat sebagai target dari keputusan yang mereka buat, yang pada akhirnya memberikan alasan masyarakat memilih dan tidak memilih paslon 01 pada pilkada tahun 2020 lalu.

Irwansyah memberikan komentar mengenai apa alasan mengapa masyarakat memilih dan juga tidak memilih paslon 01 pada pilkada tahun 2020 di Kolaka Timur

“Sebelum persoalan memilih/tidak memilih, kendala yang dihadapi dalam keputusan strategis mengenai visi-misi itu tidak tersampaikan secara terbuka dan secara langsung, misalnya ada beberapa buku yang menjadi acuan saat kampanye itu tidak ada, hanya melalui penyampaian secara lisan tentang apa yang telah dilakukan paslon 01 dipriode sebelumnya dan apa yang akan dilakukan di priode selanjutnya, hal itulah yang tidak dimiliki oleh tim paslon 01. Sedangkan mengenai alasan memilih paslon 01, dimana saya juga aktif mengikuti kampanye secara langsung, alasan masyarakat memilih paslon 01 bahwa mereka menganggap pak Tony sudah bekerja, Pak Tony di support oleh birokrasi dimasanya menjabat, seperi para kadis hingga kepala desa yang merasa ikut tergabung dalam gerbong paslon 01, dan pribadi pak Tony yang dianggap religius oleh masyarakat. Walaupun ada juga kekurangannya sehingga masyarakat tidak memilih paslon 01, ada beberapa tempat misalnya di kecamatan Ladongi, tepatnya di jalan poros, itu disana rival Pak Tony yakni pasangan SBM langsung melakukan aksi perbaikan jalan dihari itu juga, sehingga ada sentimen positif masyarakat kepada paslon SBM yang pada akhirnya memberikan sentimen negatif kepada paslon TH-BR atau petahana” Ucap Irwansyah (wawancara 26 November 2022)

d) Implementasi strategis

Dalam mengimplementasikan strategi politik, faktor manusia menjadi sangat penting dalam tiga aspek : pimpinan politik, pimpinan partai dan anggota partai. Hubungan antara ketiga pihak ini ialah kuantitas, kualitas, pendidikan, etika dan motivasi menjadi syarat awal bagi keberhasilan implementasi strategi. Pengendalian strategi terdiri dari dua unsur, kedua unsur tersebut menentukan keberhasilan penerapan suatu strategi. Unsur pertama, prinsip pengumpulan data intelijen dan perolehan informasi. Unsur kedua, prinsip keamanan dan perlindungan informasi di pihak sendiri, atau perlindungan terhadap tindakan penyusupan dari organisasi lawan

Menurut Jafar sebagai pemilih pemula yang juga berstatus mahasiswa pada pilkada di Kolaka Timur tahun 2020 lalu, mengungkapkan bahwa;

“Implementasi strategi yang dilakukan oleh paslon 01 sudah sesuai dan diterapkan salah satunya pada saat kampanye, pribadi Pak Tony dan Baharuddin menurut saya sudah baik pula ketika melaksanakan strategi atau mengimplementasikan strategi politiknya”. Pungkas Jafar (wawancara pada 28 November 2022)

Di tempat berbeda, tim pemenangan paslon 01 yakni Irwansyah juga mengungkapkan bahwa;

“Implementasi yang dilakukan paslon 01, ketika mereka datang disuatu daerah misalnya urusan pertanahan, beliau (paslon 01) langsung menyampaikan bahwa pihak pemerintah telah menerbitkan beberapa sertifikat tanah gratis, dan hal tersebut akan berlanjut pada priode selanjutnya. Adalagi persoalan pengaspalan, misalnya di daerah Talinduka sebelum menjadi bupati jembatan dan jalan tidak layak, pada saat priode awal memimpin Pak Tony memperbaiki hal itu. Jadi ketika kampanye langsung, paslon 01 tidak lagi hanya bercerita, namun memberikan bukti bahwa bentuk impementasi yang dilakukan oleh paslon 01 dan akan dilanjutkan kembali jika terpilih di priode selanjutnya” (wawancara pada 26 November 2022)

Dari wawancara tersebut, menurut masyarakat wajib pilih dan dipertegas lagi oleh tim pemenangan paslon 01 bahwa implementasi strategi yang dijalankan oleh paslon 01 dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik , kepemimpinan Pak Tony ketika masih menjabat memberikan beberapa bukti bahwa strategi sudah diimplementasikan di masa kepemimpinan priode sebelumnya dan akan dilanjutkan jika terpilih pada priode selanjutnya.

e) *Split Ticket Voting*

Definisi yang paling banyak digunakan untuk menggambarkan *splitticket voting* adalah pandangan Barry C. Burden & Gretchen Helmke, yaitu fenomena dalam Pemilu di mana Pemilih memilih partai j pada kontes r dan memilih partai ~j pada beberapa kontes lainnya. Pada perkembangannya, beberapa tokoh melakukan penekanan pada titik tertentu dalam menggambarkan *split-ticket voting*.

Hal ini dapat dilihat sesuai pandangan Patricio Navia & José Luis Saldaña bahwa *split-ticket voting* hanya dapat terjadi ketika ada Pemilu serentak di mana Pemilih memilih kandidat dari satu Parpol untuk satu jabatan dan kandidat dari Parpol berbeda untuk jabatan yang berbeda. Hal ini berarti, fenomena *split-ticket voting* lebih ditekankan pada konteks Pemilu di waktu yang sama.

f) **Motif tulus**

Terdapat tiga teori utama yang umumnya digunakan dalam menjelaskan motif *split-ticket voting*. Pertama, motif tulus (*sincere motives*), yaitu *ticket-splitting* yang mencerminkan dukungan yang tulus, tetapi terbagi terhadap banyak partai atau kandidat.

Tim pemenangan paslon 01 mengungkapkan motif tulus yang melatarbelakangi dipilihnya paslon 01 ialah; “Pak Tony merupakan pribadi yang religus, beliau tidak mau masuk pada wilayah problem, dibeberapa tempat juga Pak Tony merupakan orang yang formal , serius ketika berbicara soal pemerintahan, tetapi jika seperti ke tempat duduk-duduk, apalagi yang banyak anak mudanya, dan interaksi kepada beberapa komunitas pemuda, beliau cukup kurang intens membangun interaksi itu menurut penilaian saya. Tapi untuk keseluruhan sumber daya manusia yang dimiliki oleh pak Tony itu sendiri sudah bagus” (wawancara 26 November 2022)

Sedangkan pada saat wawancara bersama Jafar, pemilih pemula di pilkada Kolaka Timur pada tahun 2020, menyampaikan bahwa;

“Alasan saya memilih paslon 01 yakni karena adanya kedekatan ikatan keluarga kepada pak Baharuddin (wakil paslon 01), dan juga memang saya menyukai kepemimpinan Pak Tony karena bagaimana pun beliau merupakan bupati pertama pada pemekaran kabupaten Kolaka Timur dengan membangun beberapa infrastruktur dasar, misalnya kompleks perkantoran” (wawancara 28 November 2022)

Sehingga dari wawancara yang telah dilakukan bahwa , pemilih cenderung lebih menilai kepada pribadi paslon tersebut, baik figur calon bupati atau wakil bupati, mereka fokus menilai bagaimana kepemimpinan dan sikap keseharian para figur dibandingkan melihat bagaimana partai pengusung atau figur tersebut dibentuk oleh partai apa, sehingga terbagi fokus antara partai pengusung dan pribadi paslon lebih didominasi oleh peran pribadi paslon.

g) Motif strategis

Motif strategis (strategic motives) yang mencerminkan pertimbangan taktis memilih bahwa ticket-splitting dilakukan untuk memaksimalkan dampak politik seseorang.

Motif strategis yang menjadi dasar memilih memilih paslon 01 lebih melihat apa yang telah dibuat calon bupati petahana pada saat masih menjabat sebagai bupati, terbukti dari wawancara oleh tim pemenangan apa yang menjadi strategi paslon 01 pada saat pilkada tahun 2020.

Melihat pendapat pemilih yang menilai strategi politik yang dibangun oleh paslon 01 sudah baik, tinggal bagaimana menyempurnakan apa saja yang belum terlaksana di priode sebelumnya. Walaupun tidak dapat dihindari paslon 02 membaca strategi itu dengan melihat strategi politik apa saja yang menjadi kendala paslon 01 dan menjadikan hal tersebut sebagai evaluasi diri mereka, bahkan untuk dapat membuat hal tersebut menjadi bahan jualan politik mereka

h) Motif protes

Motif protes (protest motives), yaitu cara pemilih mengungkapkan ketidakpuasan terhadap partai atau kandidat di satu atau beberapa tingkat pemerintahan bahwa ticket-splitting dilakukan untuk menunjukkan ketidakpuasan tersebut.

Tim pemenangan paslon 01 menyadari bahwa kekalahan paslon 01 tentunya tidak lepas dari apa yang menjadi kekurangan paslon 01, sehingga Irwansyah mengatakan bahwa;

“Yang paling membuat pak Tony itu tidak dipilih ialah adanya beberapa isu yang terjadi ditengah masyarakat mengenai paslon 01, namun dapat terklarifikasi. Misalnya, pak Tony diserang tuh seperti isu jalan rusak, isu pak Tony orang luar, isu istri pak Tony, yang paling berpengaruh itu isu jalan. Jadi isu-isu yang muncul dipermukaan baik sebelum tahapan, pada saat tahapan hingga pada hari pemilihan, selain jalan, isu tentang istri pak Tony juga sangat kuat beredar, namun menurut pribadi saya, itu isunya begini namun sebenarnya pribadi istri pak Tony ini orangnya pintar, dalam artian komunikasi verbal dia bagus, tapi ketika terdengar dimasyarakat bawah tanpa melihat realita langsung, hal tersebut mendapat sentimen negatif dari masyarakat, menganggap istri pak tony ini arogan, namun belum saya dengar bahwa konsituen tidak memilih paslon 01 dikarenakan sosok istri pak tony” (wawancara 26 November 2022)

Sedangkan disisi lain, Jafar sebagai pemilih melihat membaca isu-isu tersebut memang benar adanya dan membenarkan bahwa isu tersebut merupakan salah satu alasan mengapa pemilih kurang simpati kepada paslon 01.

“Kekurangan Pak Tony itu berasal dari istrinya, bukan dari pak Tony-nya, karena sosok istri bupati saat itu terlalu tegas, orang-orang sana tidak suka, dia bilang orang dia yang stir pak Tony” (wawancara 28 November 2022)

Nampak dari wawancara baik bersama tim pemenangan ataupun masyarakat wajib pilih, memandang bahwa sosok figur calon bupati petahana sudah baik, namun banyak juga beberapa catatan ketika beliau masih menjabat pada priode tahun 2015-2020, dimana program-program yang belum berjalan hingga intervensi istri bupati dalam beberapa kebijakan yang diambil oleh bupati membuat masyarakat pada pilkada tahun 2020 menurunkan kepercayaannya kepada paslon bupati petahana ini.

Di sisi lain, narasumber tambahan yang penulis mintai keterangannya menyatakan bahwa pada saat pemilihan legislatif 2019 benar ia memilih calon dari partai Nasdem, namun pilihan tersebut dilatarbelakangi dimana ia memilih dikarenakan melihat figurinya, bukan partai apa yang mengusungnya, di desa Sanggona, Kecamatan Uluiwoi, Ibu Yunianti dianggap oleh Asma dapat mewakili suara-suara perempuan, sehingga pada pilkada tahun 2020 dia juga tidak melihat partai apa yang mengusung calon itu, namun kekuatan figurinya lah yang membuat Asma memilih paslon 02.

Penulis berpendapat bahwa fenomena split ticket Voting yang terjadi pada partai pengusung 01 terjadi dikarenakan pemilih lebih melihat kekuatan figur yang maju daripada partai apa yang mengusungnya, sehingga isu-isu, pribadi, dan *trackrecord* mengenai figur yang maju pada pilkada di Kolaka Timur pada tahun 2020 lebih menjadi pertimbangan masyarakat menentukan pilihannya.

KESIMPULAN

Pertama, pelaksanaan pilkada di kabupaten Kolaka Timur pada tahun 2020 telah berjalan dengan baik sesuai instruksi Undang-Undang yang berlaku. Pelaksanaan di tengah wabah penyakit covid-19 tidak membuat penyelenggara, dalam hal ini Komisi Pemilihan Umum (KPU) pesimis, namun mereka berupaya secara maksimal agar pelaksanaan pilkada berjalan lancar, sehat, dan aman.

Kedua, pasangan calon (paslon) 02 memenangkan pilkada tahun 2020 di kabupaten Kolaka timur, mengalahkan paslon 01 yang merupakan calon bupati petahan. Dimana Paslon 01 Drs. H. Tony Herbiansyah M.Si – Drs. H. Baharuddin, M.Si hanya memperoleh suara 34.630, sedangkan Paslon 02 H. Syamsul Bahri, SH.,M.Si – Hj. Andi Merya Nur, S.Ip memperoleh 38.409 Suara..

Ketiga, strategi politik yang digunakan paslon 01 baik mulai dari tahapan perumusan tujuan, keputusan strategis, dan implemementasi strategis yang diterapkan paslon 01 dan timnya dapat dikatakan berjalan lancar, namun dari ketiga tahapan tersebut pembuatan buku visi-misi, penyampaian secara langsung visi-misi hingga sosialisasi kepada masyarakat belum maksimal dilakukan sehingga tidak terlalu membekas dibenak masyarakat. Program-program populis atau popeler tidak dijalankan dengan baik saat menjabat sehingga pasangan 01 tidak mendapat simpati masyarakat lagi.

Keempat, split ticket voting yang dialami oleh paslon 01 terjadi, dimana paslon 01 yang di usung oleh partai Nasdem, Golkar, PKS, dan PBB. Keempat partai ini memiliki peran dan tugas yang berbeda-beda ketika di lapangan, dan masyarakat tidak terlalu melihat kekuatan partai atau partai apa yang mengusung paslon 01, terbukti partai Nasdem dengan suara terbanyak pada pemilu 2019 di kabupaten Kolaka Timur tidak dapat memenangkan kadernya pada kontestasi pilkada tahun 2020 di Kolaka Timur, tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yakni motif tulus, strategis, hingga protes

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Ibrahim Andrawijaya, 1986, Perilaku Organisasi, Bandung : Sinar Baru
- Asfar, Muhammad. 2006. Pemilu dan Perilaku Memilih .Surabaya : Pustaka Euruka
- Atricio Navia & José Luis Saldaña. (2015). Mis-Coordination and Political Misalignments in Ticket-Splitting: The Case of Chile, 2005–2009. *Contemporary Politics*, Taylor & Francis, 21(4), hlm. 486.
- Barry C. Burden & Gretchen Helmke. (2009). *The Comparative Study of SplitTicket Voting*. *Electoral Studies*, Elsevier, 28(1), hlm. 2.
- Budiharjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications
- Giffaryansah, Dkk, 2021, *Potret Pilkada Serentak 2020 di Tengah Pandemic Covid-19 di Sulawesi Tenggara*, Kendari: Literacy Institute,
- Peter schroder, 2010 *Strategi Politik: Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit*,
- Peter Bence Stumpf. (2020). *Strategic Split-Ticket Voting in Mixed Electoral Systems: The Cases of Germany, Hungary, and Lithuania*. *International Journal of Political Activism and Engagement*, IGI Global, 7(2), hlm. 3.

Sara Persson. (2020). Exploring Split Ticket Voting Motives. Dalam Swedish National Election Studies Program Report Series 2020: 14. Swedia: Department of Political Science, University of Gothenburg, hlm. 2.

Stephen R. Covey, 2001, Principle Centered Leadership, Jakarta: Binarupa Aksara.

Sutarto, 1986, Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi, Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Tutik, Titik Triwulan. 2015. *Konstruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945*, Prenadamedia Group, Jakarta, hlm. 270